

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan pada skripsi yang berjudul "Upacara Adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka Tahun 1983-2005 (Suatu Kajian Terhadap Tradisi Masyarakat)". Penulis mencoba memaparkan berbagai langkah maupun prosedur yang digunakan penulis dalam mencari, mengolah, menganalisis sumber dan proses penyusunannya menjadi sebuah skripsi.

3.1. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1.1. Metode Penelitian

Koentjaraningrat (1993: 7) mengemukakan bahwa metode menyangkut masalah cara kerja yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Metode diartikan sebagai prosedur, langkah kerja atau teknik untuk mencapai sesuatu hasil yang efektif dan efisien. Berbeda halnya dengan metodologi yang merupakan kerangka teoritis, metode lebih bersifat praktis yang memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis. Sebagaimana halnya diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 13) bahwa:

“Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.”

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah. Metode historis diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya (Ismaun, 2005: 35). Pendapat lain mengenai pengertian metode historis atau sejarah dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003: xix), yang mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.

Abdurahman (1999: 43) mengemukakan bahwa metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Sementara itu Louis Gottschalk (1986: 32) mengemukakan pengertian metode historis sebagai berikut:

”Proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi.”

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode historis atau sejarah adalah suatu prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sumber atau peninggalan masa lampau yang dianalisis secara kritis dan sistematis. Penggunaan metode historis sangat sesuai dalam penelitian ini. Penulis berusaha mencari data dan fakta yang berasal dari masa lampau yang berhubungan dengan

permasalahan mengenai upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan enam langkah dalam metode sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.

Topik mengenai upacara adat Mapag Sri dipilih penulis dalam penulisan ini karena penulis merasa tertarik untuk mengkaji tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka.

2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.

Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang dikaji yaitu mengenai upacara adat Mapag Sri dan teori-teori yang relevan dengan topik kajian.

3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung. Penulis membuat suatu catatan-catatan kecil ketika melakukan penelitian di lapangan, baik ketika melakukan wawancara maupun studi pustaka.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Semua sumber-sumber tentang upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka yang diperoleh kemudian dievaluasi melalui tahapan kritik sumber untuk mendapatkan data yang akurat.

5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah diperoleh data-data yang akurat mengenai upacara adat Mapag Sri, kemudian penulis menyusunnya secara sistematis.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejas mungkin.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah penelitian juga diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 89) yang mengemukakan bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh oleh seorang penulis, diantaranya:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi, analisis dan sintesis
5. Penulisan

Adapun langkah-langkah metode historis yang dikemukakan oleh Ismaun (2005: 64 -71), meliputi:

- a. Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah.
- b. Kritik Sumber adalah proses menganalisa sumber yang telah diperoleh, apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah penelitian, baik secara tertulis maupun lisan.
- c. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya.
- d. Historiografi merupakan proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah diperoleh melalui berbagai macam proses baik interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan

penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai tahapan dalam metode sejarah, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan pendapat dalam menjelaskan pengertian dan langkah-langkah metode historis. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode historis sebagaimana pendapat-pendapat di atas terdiri dari tahapan mengumpulkan sumber, menyeleksi sumber, menganalisis, serta menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Di samping menggunakan metode historis, penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner untuk mempertajam analisis dalam penulisan karya ilmiah ini. Pendekatan interdisipliner yaitu suatu pendekatan dengan menggunakan konsep dari ilmu-ilmu sosial lain seperti Sosiologi dan Antropologi. Adapun konsep-konsep ilmu Sosiologi yang penulis gunakan diantaranya seperti perubahan sosial dan mobilitas sosial. Sedangkan konsep-konsep dari ilmu Antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai budaya pada masyarakat Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut.

3.1.2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian merupakan cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan karya ilmiah ini. Dalam penelitian mengenai upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka, penulis menggunakan beberapa macam teknik penelitian

diantaranya adalah wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik yang paling penting karena pengumpulan data sebagian besar menggunakan teknik wawancara karena mengingat terbatasnya sumber tertulis yang membahas mengenai upacara adat Mapag Sri. Wawancara adalah suatu cara yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi lisan yang dilakukan melalui proses tanya jawab dengan responden dengan menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penulis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurahman (1999: 57) yang menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

”Wawancara dan interview merupakan teknik yang sangat tepat untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku sejarah.”

Koentjaraningrat (1993: 130), mengemukakan bahwa sebelum penulis memulai wawancara yakni sebelum dapat berhadapan muka dengan seseorang dan mendapat keterangan lisan, maka ada beberapa soal mengenai persiapan untuk melakukan wawancara yaitu sebagai berikut:

1. Seleksi individu untuk diwawancara.
2. Pendekatan orang yang telah diseleksi untuk diwawancara.
3. Pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan sepenuhnya dari orang yang diwawancara.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak berstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan suasana kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi penulis

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang dikaji yakni tentang Upacara Adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka. Penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang diperlukan. Narasumber terdiri dari *sesepuh* kampung Leuwi Panas, pelaksana upacara adat Mapag Sri, masyarakat kampung Leuwi Panas serta pemerintah setempat.

Sementara itu, teknik wawancara yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik wawancara gabungan antara wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penggunaan teknik wawancara gabungan ini dilakukan agar mempermudah proses pengumpulan data sehingga lebih bersifat fleksibel. Teknik wawancara terstruktur dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan disusun secara seragam mulai dari pertanyaan yang diberikan dan urutan pertanyaan kepada setiap narasumber. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber tanpa menggunakan daftar pertanyaan yang

dipersiapkan. Proses tanya jawab antara penulis dengan narasumber berlangsung secara spontan dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

2. Studi literatur

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai buku yang berhubungan dengan konsep-konsep maupun teori yang digunakan dalam menjelaskan upacara adat Mapag Sri. Sehingga informasi yang penulis dapatkan dari studi literatur ini dapat digunakan sebagai rujukan atau landasan untuk memperkuat pembahasan mengenai upacara adat Mapag Sri.

Berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kajian sejarah lokal, penulis mengalami kesulitan untuk menemukan sumber tertulis yang mengkaji secara khusus mengenai upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka. Literatur yang digunakan sebagian besar menjelaskan konsep-konsep yang berhubungan dengan upacara adat Mapag Sri. Sehingga penggunaan literatur dinilai sangat penting untuk melandasi argumen dalam pembahasan mengenai upacara adat Mapag Sri, terutama literatur yang mengkaji tentang sosial dan budaya karena kajian dalam penelitian ini merupakan kajian sosial dan budaya.

Dalam upaya mencari dan mengumpulkan sumber dalam studi literatur ini, maka penulis melakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan

Umum Daerah Majalengka, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka, dan perpustakaan lainnya yang mendukung dalam penulisan skripsi ini. Setelah berbagai sumber berhasil dikumpulkan dan dianggap relevan sebagai acuan dalam penulisan skripsi, kemudian penulis mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini melalui tahapan kritik.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang terdokumentasikan berupa rekaman baik gambar, suara maupun tulisan. Sartono Kartodirdjo (1993: 65) mengemukakan bahwa bahan dokumen sangat berguna dalam membantu penelitian ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, dengan memberikan pengertian menyusun persoalan yang tepat, mempertajam perasaan untuk meneliti, membuat analisa yang lebih subur, pendeknya membuka kesempatan memperluas pengalaman ilmiah.

Walaupun studi dokumentasi sangat membantu dalam penelitian ilmiah, namun dalam pelaksanaannya penulis mengalami kesulitan dalam memperoleh dokumen-dokumen yang berkaitan dengan upacara adat Mapag Sri. Hal itu disebabkan karena dokumentasi seperti foto maupun video tentang upacara adat Mapag Sri tidak terawat dengan baik, sehingga ada yang hilang ataupun rusak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi dokumentasi dengan mencari berbagai rekaman mengenai upacara adat Mapag Sri baik rekaman video maupun foto-foto pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Dokumentasi yang didapatkan memiliki arti penting dalam penelitian ini. Dengan adanya dokumentasi dan bukti fisik mengenai upacara adat Mapag Sri menjadikan penulis merasa yakin dalam melakukan penelitian.

3.2. PERSIAPAN PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan berbagai persiapan agar penelitian yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik dan efektif. Persiapan-persiapan tersebut penulis bagi dalam beberapa tahap sebagai berikut.

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan penentuan tema penelitian merupakan tahapan paling awal dari serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan seorang penulis. Tema yang dipilih dalam penelitian ini adalah sejarah lokal yang mengkaji kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kampung Leuwi Panas yang masih melestarikan tradisi upacara adat Mapag Sri. Pada awalnya penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai dampak industri rumah tangga gula cakar terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

Beberapa bulan kemudian ketika penulis berkunjung ke Museum Konferensi Asia Afrika penulis menemukan sebuah buku yang diterbitkan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai

upacara adat Mapag Sri yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai tradisi tersebut, terlebih sebelumnya penulis tidak mengetahui bahwa tradisi upacara adat Mapag Sri masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka.

Setelah merasa yakin dengan tema penelitian yang dipilih, selanjutnya penulis mengkonsultasikannya dengan dosen Pembimbing Akademik (PA) yaitu Bapak Wawan Darmawan S.Pd, M.Hum dan dosen dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Adapun judul yang diajukan adalah “Upacara Adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka Tahun 1970-2005 (Suatu Kajian Terhadap Tradisi Masyarakat)”. Setelah mendapatkan persetujuan dan saran-saran kemudian penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu menyusun rancangan penelitian.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah penulis menentukan tema penelitian, selanjutnya penulis melanjutkan ke tahap penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini, penulis mulai mengumpulkan berbagai data mengenai upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan ketua pelaksana upacara adat Mapag Sri, tokoh masyarakat, budayawan, dan membaca sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Setelah data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian diperoleh, selanjutnya penulis menyusun rancangan penelitian tersebut dalam sebuah proposal skripsi yang sistematikannya adalah sebagai berikut:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Tinjauan Kepustakaan
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penulisan

Rancangan Proposal penelitian yang telah selesai disusun kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah. Rancangan proposal penelitian yang diajukan kemudian dikoreksi dan penulis mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari dosen TPPS mengenai permasalahan penelitian yang dikaji. Setelah dikoreksi oleh TPPS kemudian penulis melakukan revisi terhadap rancangan proposal penelitian yang diajukan. Selesai melakukan revisi, penulis menyerahkan kembali rancangan proposal penelitian tersebut kepada TPPS. Selanjutnya TPPS memberikan izin kepada penulis untuk mengikuti kegiatan seminar proposal skripsi.

Proposal rancangan penelitian tersebut kemudian diseminarkan pada seminar proposal tanggal 1 Desember 2010. Dalam seminar proposal tersebut, penulis mendapatkan berbagai saran dan masukan terkait masalah judul, latar

belakang penelitian, rumusan pertanyaan penelitian, serta tinjauan kepustakaan. Selain itu, penulis juga mendapatkan masukan dari calon dosen pembimbing mengenai masalah periodisasi yang digunakan dalam penelitian.

Rancangan proposal penelitian tersebut kemudian disetujui oleh calon pembimbing I dan II serta dosen yang mengadiri forum. Selanjutnya dikeluarkan surat keputusan TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 107/TPPS/JPS/2010 sekaligus menunjukan pembimbing I yaitu Bapak Didin Saripudin, Ph.D, M.Si dan pembimbing II yaitu Bapak Drs. Syarif Moeis.

Setelah melaksanakan seminar proposal, penulis kemudian melakukan revisi terhadap proposal penelitian yang telah diseminarkan. Perbaikan terhadap proposal penelitian dilakukan sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan oleh calon dosen pembimbing dan dosen lain ketika pelaksanaan seminar proposal penelitian. Perbaikan dilakukan terutama dari segi penggunaan periodisasi, awalnya dalam judul penelitian penulis menggunakan periodisasi dari tahun 1970 sampai dengan 2005 kemudian karena tahun 1970 tidak ada perkembangan yang signifikan dalam pelaksanaan upacara adat Mapag Sri, maka penulis mengubah angka tahun 1970 menjadi tahun 1983. Sehingga judul penelitian menjadi “Upacara Adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka Tahun 1983-2005 (Kajian Historis terhadap Tradisi Masyarakat).”

3.2.3. Mengurus Perizinan Penelitian

Dalam pengumpulan sumber dan data mengenai permasalahan penelitian, penulis selanjutnya menetapkan instansi atau lembaga yang dapat memberikan sumber dan data yang diperlukan. Untuk memudahkan dan memperlancar kegiatan penelitian yang dilakukan, penulis kemudian membuat surat-surat perizinan penelitian terhadap lembaga atau instansi terkait. Adapun surat-surat perizinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majalengka
2. Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (DISBUDPARPORA) Kabupaten Majalengka.
3. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka
4. UPTD Perpustakaan Daerah Kabupaten Majalengka
5. Kantor Kecamatan Dawuan Kabupaten Majalengka
6. Kantor Kepala Desa Sinarjati Kabupaten Majalengka
7. Tokoh Budayawan di Kabupaten Majalengka
8. Tokoh Masyarakat Pelaksana Upacara Adat Mapag Sri

3.2.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian adalah tahapan yang paling utama dalam pengumpulan sumber dan data untuk keperluan penyusunan skripsi. Oleh karena itu, sebelum memulai kegiatan penelitian penulis terlebih dahulu mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Persiapan semacam

ini sangat penting dilakukan sehingga kegiatan penelitian dapat dilaksanakan secara efektif. Adapun perlengkapan yang penulis persiapkan sebelum melakukan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Instrumen wawancara
2. Alat perekam dan kamera
3. Alat tulis

3.2.5. Proses Bimbingan

Berdasarkan keputusan kegiatan seminar rancangan proposal penelitian pada hari Rabu, 1 Desember 2010 ditetapkan bahwa Bapak Didin Saripudin, Ph.D,M.Si sebagai dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Syarif Moeis sebagai dosen Pembimbing II dalam kegiatan penelitian yang dilakukan penulis. Kegiatan bimbingan merupakan proses yang harus selalu dilakukan penulis selama penyusunan skripsi. Melalui proses bimbingan, penulis mendapatkan saran, arahan, dan perbaikan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.

Dengan melakukan komunikasi dan diskusi dengan dosen Pembimbing I dan II, penulis dapat melakukan proses penelitian dan penyusunan hasil penelitian dengan baik dan terarah. Selama proses penyusunan skripsi, penulis melakukan proses bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama. Sehingga proses bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

3.3. PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian merupakan suatu tahapan yang paling penting dalam serangkaian kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi sebagai laporan dari penelitian. Pelaksanaan penelitian dalam metode sejarah atau historis yang digunakan penulis terdiri dari beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sjamsuddin (2007: 86-170) bahwa pelaksanaan penelitian terdiri dari tahapan pengumpulan sumber atau heuristik, kritik eksternal dan kritik internal, serta penulisan dan interpretasi sejarah atau historiografi. Berikut adalah penjelasan tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini.

3.3.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Dalam penelitian mengenai "Upacara Adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka Tahun 1983-2005 (Suatu Kajian Terhadap Tradisi Masyarakat)", penulis menggunakan dua sumber sejarah, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis berupa buku atau artikel yang relevan dengan permasalahan penelitian, sedangkan sumber lisan dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara kepada narasumber yang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka.

3.3.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber tertulis berupa buku, artikel, dokumen, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan sumber tertulis ini menggunakan teknik studi literatur dengan membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang diperoleh. Dalam pengumpulan sumber-sumber tertulis, penulis melakukan banyak kunjungan ke berbagai tempat diantaranya Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Perpustakaan Umum Daerah Majalengka, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka.

Di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan metodologi penelitian sejarah, buku-buku tentang kebudayaan, sistem sosial dan perubahan sosial dan budaya. Buku-buku tersebut diantaranya adalah Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto) karya Louis Gottschalk, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan karya Koentjaraningrat, Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial karya Soerjono Soekanto, Sosiologi Pembangunan dan Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar karya Jacobus Ranjabar. Buku lain yang didapatkan penulis sebagai referensi dalam penyusunan karya ilmiah ini diantaranya buku Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan dan Masyarakat dan Pendidikan: Perspektif Sosiologi karya Didin Saripudin, Ph.D, M.Si, buku Sosiologi: Kajian Lengkap Konsep dan Teori Sosiologi sebagai Ilmu Sosial karya Nasrullah Nazsir.

Sementara itu, di perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) penulis menemukan beberapa buku mengenai kebudayaan Sunda dan upacara adat. Buku-buku tersebut diantaranya adalah Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I karya Edi S. Ekadjati, Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan karya J.K. Garna, Jangan Tangisi Tradisi karya J. Mardimin, Adat Istiadat Sunda karya H. Mustafa, dan Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini karya Ani Rostiyanti.

Penulis mengunjungi beberapa instansi-instansi pemerintahan yang terkait seperti DISBUDPARPORA Kabupaten Majalengka, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majalengka, kantor Kecamatan Dawuan dan kantor Desa Sinarjati. Sumber tertulis yang diperoleh dari instansi-instansi tersebut merupakan data-data mengenai Kabupaten Majalengka dan Kecamatan Dawuan sebagai objek penelitian penulis.

Tujuan penulis mengunjungi kantor BPS adalah untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan penulis seperti jumlah penduduk, serta jumlah sekolah dan murid dan lain-lainnya dari periode tahun 1983-2005. Namun data-data yang ada di BPS tidak lengkap, karena penyimpanan arsip yang kurang baik. Oleh karena itu, penulis mengunjungi kantor Kecamatan Dawuan untuk mencari data mengenai jumlah penduduk, mata pencaharian, jumlah murid dan sekolah di kantor Kecamatan Dawuan.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui browsing di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan

untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

3.3.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Tahap pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Pengumpulan sumber lisan dilakukan penulis kepada tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pelaku sejarah. Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini memiliki posisi yang sangat penting, karena sebagian besar hasil penelitian mengacu pada sumber lisan. Hal tersebut disebabkan karena sumber tertulis dalam kajian sejarah lokal sulit ditemukan.

Pada tahap ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengetahuan dan informasi mengenai pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Namun sebelum memulai teknik wawancara terlebih dahulu penulis menentukan tokoh-tokoh yang akan dijadikan narasumber. Penetapan narasumber dilakukan dengan mengacu pada beberapa pertimbangan diantaranya meliputi pengetahuan, peranan dan keterlibatan narasumber dalam pelaksanaan upacara adat Mapag Sri.

Dalam menetapkan narasumber yang akan diwawancarai, terlebih dahulu penulis mengunjungi Kantor Kepala Desa Sinarjati untuk mencari tahu tentang tokoh pelaksana upacara adat Mapag Sri. Berdasarkan informasi dari aparat pemerintahan desa diketahui bahwa yang menjadi ketua pelaksana upacara adat Mapag Sri adalah Bapak Rosidik (70 tahun). Beliau diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai asal usul dan pelaksanaan upacara adat Mapag Sri.

Setelah menetapkan narasumber yang akan diwawancarai, selanjutnya penulis menyusun instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Penyusunan instrumen wawancara dilakukan agar pertanyaan yang akan diajukan dapat terorganisir sehingga proses wawancara dapat berlangsung secara efektif dan memperoleh informasi yang diharapkan. Instrumen penelitian disesuaikan dengan kedudukan narasumber dalam penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan pada saat pengumpulan informasi lisan adalah teknik wawancara gabungan dari teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam instrumen wawancara. Sehingga pertanyaan yang diajukan dapat terorganisir dan proses wawancara dapat berlangsung secara efektif. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa mengacu pada instrumen wawancara dan diajukan secara spontan dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan.

Pelaksanaan upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka yang sempat menuai pro-kontra di kalangan masyarakatnya, mendorong penulis untuk mengetahui lebih jauh mengenai pro-kontra tersebut. Dengan demikian, untuk memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan data, maka penulis mengklasifikasikan narasumber ke dalam tiga kategori.

Kategori pertama adalah narasumber dari kalangan masyarakat yang melaksanakan upacara adat Mapag Sri. Narasumber dalam kategori ini merupakan narasumber inti yang memberikan informasi mengenai gambaran pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Kategori kedua adalah narasumber dari kalangan

masyarakat yang menentang pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Dengan melakukan wawancara terhadap narasumber dari kategori kedua, penulis dapat mengetahui sudut pandang mereka terhadap pelaksanaan upacara adat Mapag Sri dan mengetahui alasan penolakan mereka terhadap pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Sedangkan kategori ketiga adalah narasumber yang berasal dari aparat pemerintah, budayawan, maupun masyarakat setempat yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan di Kabupaten Majalengka. Berikut adalah penjelasannya.

1) Pihak masyarakat yang pro terhadap pelaksanaan upacara adat Mapag Sri

Pihak masyarakat yang mendukung pelaksanaan upacara adat Mapag Sri terdiri dari masyarakat di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka yang mendukung serta melaksanakan upacara adat Mapag Sri. Tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam kelompok pro diantaranya, Bapak Rosidik sebagai ketua pelaksana, Bapak Irwan, Bapak Asmilah, Bapak Sudono, panitia pelaksana upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas, serta masyarakat setempat yang mengikuti pelaksanaan upacara adat Mapag Sri seperti Ibu Rohanah dan Bapak Diding. Pelaksanaan wawancara terhadap kelompok ini dilakukan secara individual dengan mengunjungi tempat kediaman narasumber.

2) Pihak masyarakat yang kontra terhadap pelaksanaan upacara adat Mapag Sri

Kelompok ini merupakan kelompok masyarakat yang tidak mengikuti upacara adat Mapag Sri dikarenakan perbedaan pemahaman terhadap ritual yang dijalankan dalam upacara adat Mapag Sri. Tokoh yang termasuk ke dalam kelompok kontra diantaranya Bapak H. Aceng, S.Pd dan Bapak H. Sanuri,

sebagai pihak masyarakat yang menolak pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah seputar alasan mereka menentang pelaksanaan upacara adat Mapag Sri.

3) Pihak pemerintahan Kabupaten Majalengka

Wawancara terhadap pihak pemerintahan di Kabupaten Majalengka dilakukan dengan mengunjungi kantor Disporabudpar Kabupaten Majalengka. Wawancara ditujukan untuk mengumpulkan informasi mengenai peranan pemerintah dalam pelestarian upacara adat Mapag Sri sebagai salah satu kebudayaan yang masih tersisa di Kabupaten Majalengka.

Proses wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menemui Bapak Rosidik di kediamannya di Kampung Leuwi Panas Desa Sinarjati Kabupaten Majalengka. Dari Bapak Rosidik inilah kemudian penulis memperoleh beberapa nama yang dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan upacara adat Mapag Sri, diantaranya adalah:

1) Bapak Rosidik (70 tahun)

Bapak Rosidik adalah tokoh masyarakat di Kampung Leuwi panas yang setiap tahunnya dipercaya sebagai ketua pelaksana dalam penyelenggaraan upacara adat Mapag Sri.

2) Bapak Irwan (50 tahun)

Bapak Irwan merupakan warga masyarakat Kampung Leuwi Panas yang selalu mendampingi Bapak Rosidik dalam pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Bapak Irwan mengetahui banyak tentang pelaksanaan upacara adat Mapag Sri dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

3) Bapak Sudono (58 tahun)

Bapak Sudono merupakan tokoh masyarakat sekaligus budayawan yang mengetahui tentang seluk beluk upacara adat Mapag Sri. Meskipun beliau tidak tinggal di Kampung Leuwi Panas, namun setiap tahunnya beliau selalu mengikuti upacara adat Mapag Sri.

4) Bapak Asmilah (70 tahun)

Bapak Asmilah merupakan sesepuh kampung yang mengetahui seluk beluk pelaksanaan upacara adat Mapag Sri, terutama mengenai penjelasan makna-makna simbol yang digunakan dalam upacara adat Mapag Sri.

5) Bapak H. Aceng, S.Pd (35 tahun)

Bapak H. Aceng merupakan salah satu tokoh yang menentang pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Selain itu, beliau adalah mantan Kepala Desa Sinarjati yang sempat melarang pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Dari wawancara dengan Bapak Aceng inilah penulis mendapatkan informasi mengenai alasan penolakan beliau terhadap pelaksanaan upacara adat Mapag Sri.

6) Bapak H. Sanuri (45 tahun)

Bapak H. Sanuri merupakan tokoh masyarakat di Kampung Leuwi Panas yang juga menentang pelaksanaan Upacara Adat Mapag Sri. Melalui wawancara dengan Bapak Sanuri, penulis memperoleh pandangan dan alasan penolakan beliau terhadap upacara adat Mapag Sri.

7) Bapak Wasman Rukmana (45 tahun)

Bapak Wasman Rukmana merupakan PNS yang menjabat sebagai Kepala Bina Kesenian Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka. Beliau merupakan perwakilan dari pihak pemerintahan yang penulis wawancarai untuk memperoleh informasi mengenai peranan pemerintah terhadap pelestarian kebudayaan di Majalengka, dalam hal ini adalah upacara adat Mapag Sri.

8) Ibu Rohanah (60 tahun)

Ibu Rohanah adalah salah satu warga masyarakat kampung Leuwi Panas yang berprofesi sebagai petani dan selalu mengikuti upacara adat Mapag Sri. Beliau terlibat secara langsung sebagai peserta dalam serangkaian prosesi Mapag Sri.

9) Bapak Diding (58 tahun)

Sebagaimana Ibu Rohanah, Bapak Diding juga merupakan salah satu warga masyarakat Kampung Leuwi Panas yang berprofesi sebagai petani. Beliau selalu mengikuti upacara adat Mapag Sri dan berperan sebagai peserta dalam serangkaian prosesi Mapag Sri.

3.3.2. Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah tahapan kritik sumber. Tahapan ini dilakukan setelah penulis berhasil mengumpulkan sumber-sumber melalui tahapan heuristik. Sumber-sumber yang penulis dapatkan dalam tahapan heuristik tidak dapat digunakan secara langsung sebagai bahan penulisan skripsi melainkan harus melalui saringan atau seleksi yang dalam metode historis

disebut sebagai tahapan kritik sumber kritik sumber. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting karena menyangkut layak atau tidaknya pemakaian suatu sumber dalam penulisan karya ilmiah sejarah sehingga dapat dihasilkan suatu karya yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana pendapat yang dipaparkan oleh Sjamsuddin (2007: 132) sebagai berikut.

”... inilah fungsi kritik sehingga karya sejarah merupakan produk dari suatu proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi, atau fabrikasi sejarah.”

Tahapan kritik menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal meliputi pengujian pada bahan materi sumber sedangkan kritik internal meliputi pengujian pada substansi atau isi sumber. Untuk lebih rinci penulis akan memberikan penjelasan mengenai kritik eksternal dan kritik internal sebagai berikut.

3.3.2.1. Kritik Eksternal

Secara sederhana kritik eksternal diartikan sebagai pengujian terhadap aspek-aspek terluar dari suatu sumber sejarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 132) bahwa yang dimaksud kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Lebih jauh Sjamsuddin (2007: 133-134) menerangkan mengenai pengertian kritik eksternal sebagai berikut.

“Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu

waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.”

Dengan demikian setiap sumber yang diperoleh harus melalui uji kelayakan yang meliputi aspek-aspek terluar dari sumber tersebut. Menurut Lucey dalam Sjamsuddin (2007: 133), sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, paling tidak ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan, yaitu:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apa sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksiannya tersebut?
- d. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten; apakah ia mengetahui fakta itu?
- e. Apakah orang tersebut memberikan informasi dengan sebenarnya?

Dengan demikian kritik eksternal pada dasarnya menitikberatkan pada pengujian otentitas dan integritas sumber. Sebagaimana dijelaskan oleh Sjamsuddin (2007: 134) bahwa kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa:

1. Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu atau otentitas (*authenticity*).
2. Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang dikaji.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penulisan skripsi, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memperhatikan beberapa aspek diantaranya latar belakang akademis penulis, tahun penerbitan buku, penerbit, serta tempat penerbitan buku. Berdasarkan

kriteria tersebut, penulis menentukan apakah sumber-sumber tertulis yang diperoleh dalam penulisan ini layak atau tidak untuk digunakan sebagai bahan acuan dalam penulisan skripsi.

Buku pertama yang diseleksi dalam tahapan kritik eksternal adalah buku karya Soerjono Soekanto berjudul Sosiologi Suatu Pengantar yang diterbitkan pada tahun 1990 di Jakarta. Soerjono Soekanto merupakan seorang sosiolog yang sangat berkompeten dalam bidang ilmu sosiologi. Buah pikirannya seringkali dijadikan sumber rujukan bagi para penulis yang melakukan kajian sosiologi. Dengan demikian, setelah dilakukan kritik eksternal penulis berpendapat bahwa buku Sosiologi Suatu Pengantar karangan Sardjono Soekanto tersebut layak dijadikan sumber yang menunjang dalam penelitian yang penulis lakukan.

Kritik eksternal juga dilakukan pada buku Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini karya Ani Rostiyanti yang diterbitkan di Yogyakarta tahun 1995. Apabila dilihat dari aspek eksternal yang meliputi latar belakang penulis yang memiliki perhatian besar terhadap keberadaan upacara adat, tahun penerbitan, dan tempat diterbitkannya maka penulis menganggap buku ini layak untuk dijadikan referensi dalam penulisan karya ilmiah ini.

Selanjutnya penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap buku Adat Istiadat Sunda karya Hasan Mustafa yang diterbitkan di Bandung tahun 2010. Secara eksternal buku ini layak dijadikan referensi dalam penulisan karya ilmiah ini, karena latar belakang penulis yang merupakan seorang budayawan Sunda dianggap mengetahui seluk beluk adat istiadat Sunda, terutama dalam pelaksanaan upacara adat setelah panen.

Kritik eksternal juga dilakukan terhadap buku *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I* karya Edi S. Ekadjati yang diterbitkan di Bandung tahun 2005. Edi S. Ekadjati merupakan seorang guru besar di bidang antropologi Universitas Padjajaran, melihat kredibilitas pengarang buku tersebut penulis menganggap buku tersebut layak dijadikan referensi dalam penulisan karya ilmiah ini.

Buku selanjutnya yang juga penulis seleksi melalui kritik eksternal adalah buku-buku karya Koentjaraningrat yaitu buku *Ritus Peralihan di Indonesia dan Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Berdasarkan latar belakang akademis pengarang yang merupakan seorang guru besar antropologi, penulis menganggap buku karya Koentjaraningrat tersebut layak dijadikan sebagai referensi dari segi eksternal.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara melakukan identifikasi terhadap narasumber. Dalam melakukan kritik eksternal terhadap narasumber, penulis menentukan beberapa pertimbangan yang meliputi usia narasumber, kondisi kesehatan fisik, kedudukan di masyarakat, pekerjaan, agama, perilaku, serta keberadaannya selama kurun waktu 1983-2005. Adapun narasumber yang penulis wawancarai rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda sehingga memiliki daya ingat yang masih cukup baik.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan terhadap Bapak Rosidik dan Bapak Sudono. Penulis mengajukan pertanyaan mengenai darimana kedua narasumber tersebut memiliki pengetahuan tentang upacara adat Mapag Sri. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa Bapak Sudono merupakan

pemerhati kebudayaan masyarakat kabupaten Majalengka yang setiap tahunnya selalu hadir dalam upacara adat Mapag Sri. Sedangkan Bapak Rosidik merupakan sesepuh yang memimpin upacara adat Mapag Sri yang juga merupakan keturunan dari pelaksana upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka. Dengan pertimbangan tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa baik Bapak Rosidik maupun Bapak Sudono layak dijadikan sebagai narasumber dalam penulisan ini.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan juga dilakukan pada Bapak Irwan. Bapak Irwan (50 tahun) merupakan seorang PNS yang terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Beliau juga mempunyai perhatian terhadap kebudayaan khususnya dalam pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Melihat aspek eksternal tersebut, penulis beranggapan bahwa informasi yang diperoleh dari Bapak Irwan layak dijadikan sebagai sumber dalam penulisan hasil penelitian.

Di samping itu, narasumber lainnya adalah Bapak H. Aceng S.Pd (35 tahun), dan Bapak H. Sanuri (45 tahun). Beliau merupakan tokoh yang memiliki pandangan berbeda terhadap upacara adat Mapag Sri. Baik Bapak H. Aceng maupun Bapak H. Sanuri dapat dikatakan sebagai seorang yang berpendidikan di Kampung Leuwi Panas. Latar belakang pendidikan tinggi beliau sangat berpengaruh pada cara pandanganya terhadap pelaksanaan tradisi Mapag Sri yang diselenggarakan di kampungnya.

Narasumber lain yang juga penulis seleksi pada kritik eksternal adalah Bapak Wasman Rukmana, S.Pd (45 tahun). Beliau adalah PNS di lingkungan Dinas Budaya Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Majalengka. Melihat

latar belakang profesi beliau, penulis beranggapan bahwa informasi dari Bapak Wasman Rukmana dianggap dapat mewakili informasi yang penulis harapkan dari kalangan aparat pemerintahan berkenaan dengan pelaksanaan upacara adat Mapag Sri.

Di samping itu, penulis juga melakukan wawancara terhadap masyarakat yang menjadi peserta upacara adat Mapag Sri. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pandangan masyarakat Kampung Leuwi Panas terhadap pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Selain itu ditujukan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada pelaksanaan upacara adat Mapag Sri menurut pandangan mereka.

3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal merupakan kegiatan pengujian terhadap sumber dilihat dari aspek dalam yaitu substansi atau isi sumber. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sjamsuddin (2007: 143) bahwa kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yang menekankan pada aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian (*testimony*). Dalam tahapan ini, penulis melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi.

Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku yang akan dijadikan sebagai referensi penulisan skripsi. Perbandingan antara buku-buku tersebut dilakukan dengan cara melihat kesesuaian isi buku dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian. Sehingga buku-buku yang sekiranya tidak relevan dengan permasalahan penelitian tidak digunakan.

Buku pertama yang diseleksi dalam tahapan kritik internal adalah buku Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini karya Ani Rostiyanti yang diterbitkan di Yogyakarta tahun 1995. Buku ini banyak menjelaskan mengenai konsep upacara tradisional dan fungsi dari upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat. Setelah diseleksi, penulis berasumsi bahwa isi buku ini sesuai dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai upacara adat Mapag Sri. Melalui buku ini, penulis dapat melihat sejauh mana fungsi upacara adat Mapag Sri bagi masyarakat pendukungnya.

Buku kedua yang diseleksi dalam tahapan kritik internal adalah buku Sosiologi Suatu Pengantar karangan Soerjono Soekanto. Dari segi konten atau isi, buku ini dapat memberikan penjelasan yang mendetail mengenai konsep perubahan sosial, meliputi pengertian dan faktor-faktor penyebab perubahan sosial dan mobilitas sosial. Perubahan sosial merupakan konsep yang digunakan penulis untuk menjelaskan perubahan sosial di masyarakat kampung Leuwi Panas yang berpengaruh terhadap pelaksanaan upacara adat Mapag Sri.

Kritik internal juga dilakukan pada buku Adat Istiadat Sunda karya Hasan Mustafa. Dari segi substansi, buku ini memaparkan secara jelas mengenai adat istiadat masyarakat Sunda mulai dari adat istiadat sehari-hari, adat istiadat kelahiran bayi, pernikahan, kematian, pertanian, dan waktu-waktu baik dan yang dilarang dalam adat Sunda. Bagian yang sangat sesuai dengan kajian penelitian penulis yaitu pada bagian pembahasan adat istiadat masyarakat Sunda dalam pertanian. Pembahasan tersebut sangat sesuai dengan kajian penelitian penulis,

sehingga dianggap layak untuk dijadikan referensi untuk memperkuat argumen-argumen dari narasumber.

Sementara itu, buku *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* Jilid I karya Edi S. Ekadjati berisi mengenai kebudayaan masyarakat Sunda. Penjelasan dalam buku tersebut dinilai masih terlalu umum, yaitu menjelaskan kebudayaan masyarakat Sunda secara umum mulai dari penggunaan istilah Sunda sampai dengan kebudayaan masyarakat Sunda pada umumnya dan tidak secara langsung membahas mengenai upacara adat. Namun, buku ini cukup layak dijadikan referensi dalam memahami kebudayaan Sunda secara umum.

Selanjutnya, kritik internal juga dilakukan terhadap buku *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema* karya A. Surjadi. Dari segi substansi buku tersebut membahas mengenai budaya masyarakat Sunda terutama masalah kepercayaan masyarakat Sunda. Pembahasan mengenai kepercayaan masyarakat Sunda sangat sesuai dengan kajian penelitian karena berhubungan dengan sistem religi masyarakat Sunda yang juga mengalami sinkretisme antara Islam dengan budaya setempat. Sebagaimana dalam upacara adat *Mapag Sri* di Kampung *Leuwi Panas* yang masih kental dengan unsur-unsur sinkretisme.

Buku *Ritus Peralihan di Indonesia* karya Koentjaraningrat layak dijadikan sebagai referensi dalam penulisan karya ilmiah ini. Karena buku ini menjelaskan mengenai munculnya ritus atau upacara tradisional secara teoritis. Pembahasan tersebut sangat membantu penulis untuk memperkuat dan menganalisis hasil temuan di lapangan berkaitan dengan upacara adat *Mapag Sri*.

Buku karya Soeryawan yang berjudul *Pengetahuan Dasar Tentang Kebudayaan Sunda* merupakan referensi yang penulis gunakan dalam memaparkan hasil penelitian mengenai upacara adat di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka. Dengan pertimbangan bahwa buku ini memberikan gambaran mengenai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat Sunda. Sehingga dapat dijadikan sebagai alat analisis data yang penulis peroleh dalam penelitian ini.

Kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara dari narasumber yang satu dengan yang lainnya. Kaji banding dilakukan karena mengacu pada pemikiran bahwa setiap orang memiliki pandangan berbeda terhadap suatu permasalahan. Di samping itu, kaji banding sangat penting dilakukan agar tidak melihat suatu permasalahan dari satu pihak saja sehingga dapat menghindarkan penulis dari unsur subjektifitas.

Dalam kritik internal terhadap sumber lisan, penulis melakukan kaji banding terhadap hasil wawancara dari Bapak Rosidik dengan Bapak Sudono. Penulis mengkaji apakah terdapat perbedaan-perbedaan informasi yang dikemukakan oleh kedua narasumber tersebut. Apabila terdapat perbedaan penulis mencari dan mengumpulkan informasi dari narasumber yang lainnya untuk mencocokkan informasi yang didapatkan. Apabila kebanyakan narasumber memberikan informasi yang sama maka penulis menyimpulkan bahwa pendapat salah satu narasumber adalah benar.

Kritik internal dilakukan terhadap informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Bapak Rosidik dan Bapak Irwan yang memiliki pendapat berbeda berkaitan dengan latar belakang pelaksanaan upacara adat Mapag Sri. Bapak Rosidik berpendapat bahwa upacara adat Mapag Sri dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh dari budaya yaitu dari Cirebon, ketika Kabupaten Majalengka masih berada di bawah Keresidenan Cirebon. Sementara Bapak Irwan upacara adat Mapag Sri dilatarbelakangi oleh kondisi sosial masyarakat Leuwi Panas sendiri yang mayoritas bermatapencarian sebagai petani yang berupaya untuk melakukan suatu syukuran dan penghormatan kepada padi (Dewi Sri).

Mengenai perbedaan pendapat ini, penulis berusaha untuk mencari narasumber lain yang dapat memberikan penjelasan mengenai latar belakang upacara adat Mapag Sri. Namun beberapa narasumber yang penulis wawancarai mengaku tidak tahu perihal latar belakang upacara adat ini. Dengan demikian penulis memutuskan untuk menuliskan latar belakang upacara adat Mapag Sri dalam dua versi yang berbeda, yaitu versi Bapak Rosidik dan versi Bapak Irwan.

Informasi lainnya yang diperoleh mengenai upacara adat Mapag Sri pada umumnya menunjukkan informasi yang sama. Adapun sedikit perbedaan adalah sebuah hal yang wajar karena tiap narasumber bisa mengutarakan pendapatnya masing-masing. Namun penulis tidak begitu saja menerima informasi tersebut tapi berupaya untuk mencari lagi informasi mengenai pertanyaan serupa dari narasumber yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sumber yang dilakukan penulis merupakan salah satu tahapan penting dalam serangkaian metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini. Kritik sumber, baik eksternal maupun internal, pada sumber tertulis maupun pada sumber lisan pada dasarnya dilakukan untuk melakukan pengujian atau seleksi terhadap sumber-sumber yang akan digunakan sebagai referensi dan bahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Upacara Adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka Tahun 1983-2005 (Suatu Kajian Terhadap Tradisi Masyarakat)”. Sehingga dapat dihasilkan suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.3. Penafsiran (Interpretasi)

Interpretasi merupakan tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan kritik sumber. Pada tahap ini, penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan. Fakta-fakta yang telah diperoleh melalui tahapan kritik sumber kemudian disusun, ditafsirkan dan dihubungkan satu sama lain untuk menghasilkan suatu rekonstruksi yang memuat penjelasan mengenai upacara adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka tahun 1983-2005.

Tahapan interpretasi merupakan proses analitis-kritis yang merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Demikian pula halnya Sjamsuddin (2007: 156)

yang memasukan tahapan interpretasi ke dalam bagian dari penelitian sejarah menjelaskan pendapatnya sebagai berikut.

”... terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia (sejarawan) pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penulisan atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.”

Fakta-fakta yang telah disusun dan ditafsirkan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat menunjukkan suatu keterhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dihasilkan suatu rangkaian peristiwa yang tersusun secara logis dan kronologis berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan dalam penelitian. Dengan demikian rangkaian fakta-fakta tersebut dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh, penulis menggunakan bantuan dari ilmu-ilmu sosial lainnya yaitu ilmu sosiologi dan antropologi atau disebut dengan pendekatan interdisipliner. Penggunaan konsep-konsep dari ilmu sosiologi dan antropologi dalam tahapan interpretasi dimaksudkan untuk lebih mempertajam analisis penulis berkaitan dengan masalah yang dikaji. Sehingga interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh dilakukan secara lebih ilmiah.

Adapun konsep-konsep dalam ilmu sosiologi yang digunakan diantaranya adalah perubahan sosial, peranan sosial, akomodasi, dan mobilitas sosial. Sedangkan konsep-konsep dalam ilmu antropologi yang digunakan dalam penulisan ini diantaranya adalah konsep mengenai kebudayaan, religi, kepercayaan, dan sinkretisme. Penggunaan konsep-konsep ini memungkinkan penulis tidak memandang suatu permasalahan dari satu sudut pandang saja, tapi

dapat melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Sehingga analisis yang dilakukan lebih mendalam dan jelas.

3.3.4. Penulisan Hasil Penelitian (Historiografi)

Historiografi atau penulisan laporan penelitian sejarah merupakan tahap yang paling akhir dalam serangkaian metode historis atau sejarah. Historiografi merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah, yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 2007: 153). Pada tahap ini, penulis memaparkan seluruh hasil penelitian dalam suatu tulisan. Tahap historiografi juga merupakan gambaran pemikiran penulis mengenai permasalahan penelitian yaitu mengenai "Upacara Adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka Tahun 1983-2005 (Suatu Kajian Terhadap Tradisi Masyarakat)."

Fakta-fakta yang telah dikumpulkan, disusun, dan diinterpretasi kemudian dituangkan dalam suatu tulisan berbentuk laporan penulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Laporan penulisan tersebut terdiri dari lima bab, yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teori, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil Penulisan, Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Laporan hasil penelitian yang disusun dalam sebuah skripsi yang berjudul "Upacara Adat Mapag Sri di Kampung Leuwi Panas Kabupaten Majalengka Tahun 1983-2005 (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)".